

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

by Khusnul Khotimah

Submission date: 25-Jan-2023 06:17PM (UTC-0700)

Submission ID: 1999510518

File name: 3832-17476-1-CE.docx (109.39K)

Word count: 6239

Character count: 41747



Volume 6 Issue 6 (2022) Pages x-xx

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Khusnul Khotimah¹, Zulkarnaen²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia ⁽¹⁾

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia ⁽²⁾

DOI: prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel

Abstrak

Riset berikut bertujuan untuk menganalisa peran orangtua sebagai motivator, fasilitator, serta pembimbing untuk pengembangan karakter mandiri. Metode riset yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan *field research*. Teknik yang digunakan dalam riset berikut ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Riset berikut dilaksanakan di kelompok A TK Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali, dengan jumlah subjek 6 orang anak dan orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam menjadi pembimbing serta motivator sudah dilakukan secara benar usaha yang orang tua laksanakan yakni menemani anak ketika belajar, mendukung serta memberi nasihat untuk anak serta memberikan contoh. Sedangkan orang tua dalam hal menstimulasi kemandirian anak belumlah maksimal. Kondisi tersebut dikarenakan sebab peran orang tua belum dilakukan dengan baik terutama pada peran sebagai fasilitator, orang tua belum menstimulasi anak, orang tua juga belum memberi kesempatan untuk anak dalam melaksanakan berbagai aktivitas sehingga kemandirianya belumlah maksimal. Maka dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, orangtua harus mendukung anak dalam menumbuhkan kemandirian melalui pemberian peluang anak dalam menemukan serta mengeksplorasi hal-hal baru.

Kata Kunci: Anak usia dini, Kemandirian, Orang tua,

Abstract

The purpose of this study was to analyze the role of parents as guides, motivators and facilitators in developing independent characters. The research method used is qualitative with a field research approach. The techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. This research was conducted in group A Kindergarten Pertiwi 1 Sobokerto Ngemplak Boyolali, with a total of 6 children and their parents as subjects. The results of the study show that the role of parents as mentors and motivators has been carried out well by the efforts made by parents, namely accompanying children when studying, supporting and giving advice to children and setting an example. While parents in terms of stimulating children's independence is not optimal. This is because the role of parents has not been carried out properly, especially in the role of facilitator, parents have not stimulated children, parents have also not given opportunities for children to carry out various activities so that their independence is not optimal. So to instill independence in children, parents need to facilitate children to develop independence by giving children opportunities to explore and discover new things.

Keywords: Early childhood, Independence, Parents,

Copyright (c) 2022 Khusnul Khotimah, Zulkarnaen.

✉ Corresponding author :

Email Address : a520190012@student.ums.ac.id, zul193@ums.ac.id

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6),
2022 | 1

1

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Dunia anak usia dini berbeda dari dunia orang dewasa, dengan karakteristik dan kreativitasnya sendiri. Dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamis, dan penuh warna dan corak. Mereka juga memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan mampu menjelajahi lingkungan sekitarnya. *National Association of Young Children's Education* mendefinisikan anak usia dini sebagai seseorang yang berumur diantara 0 dan 8 tahun yang tengah mengalami tumbuh kembang begitu pesat dan akan berpengaruh terhadap kehidupan anak-anak pada masa depan (Sujiono, 2009). Untuk mencapai potensi penuh anak memerlukan layanan pendidikan. Wahana untuk memberikan kerangka dasar pembentukan karakter dan pengembangan pengetahuan dasar, kapabilitas, serta keahlian anak adalah pendidikan anak usia dini. Anak usia dini wajib dibiasakan melakukan suatu hal berdasarkan kapabilitasnya sendiri. Dikarenakan bila anak dibatasi serta dibantu artinya orang tua tidak mempercayai kapabilitas anaknya, hingga anak-anak tidak mandiri. (Hasanah, 2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya tidak lepas dari perkembangan anak. Semua orang tua ingin anak-anaknya bertumbuh sebagai anak yang baik serta satu diantaranya ialah anaknya mandiri apalagi saat anak-anak mulai bersekolah. Sikap mandiri sejak kecil ialah akapabilitas anak-anak dalam menjalankan aktivitasnya pribadi ataupun menyendiri pada beragam hal, mulai dari hal-hal sederhana sampai dengan kemandirian, serta anak telah paham akan kebutuhannya sendiri. (Arika, 2015).

Orang tua pertama-tama berkontribusi terhadap perilaku dan kemampuan dasar berupa pendidikan agama, peraturan dan tata krama yang baik. (Yusutria & Febriana, 2019). Tetapi perannya makin melebar yakni melalui mendidik, memfasilitasi, mendorong menumbuhkan karakter anak. Orang tua mempunyai kedudukan krusial dan berdampak besar ketika mengembangkan karakter pada anaknya. Orang tua ialah anggota keluarga yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini dan berperan sebagai pelaksana pendidikan utama. Orang tua mempunyai tugas dalam mengasuh, mendidik serta mengajari anaknya hingga menuju suatu tahap yang mengarah pada kesiapan anak-anak pada kehidupan sosial. (Ruli, 2020). Akibatnya, orang tua berkewajiban untuk terus mengasuh dan menafkahi anaknya karena mereka diberi anugerah dan amanat dari Tuhan. Menjadi suatu pengabdian pada Tuhan, keluarga, lingkungan, khalayak umum, serta bangsa dan negara, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (Puji Asmaul Chusna & Ana Dwi Muji Utami, 2020).

Berdasarkan Zani (2007: 102) (dalam Kusumo, 2021) memaparkan bahwasanya "Dalam keluarga peran orang tua terhadap anak, adalah sebagai motivator, fasilitator, dan sebagai mediator." Peranan orang tua menjadi motivator ialah membantu anak-anak mencari informasi supaya anak-anak termotivasi dalam menggapai tujuan yang diharapkan. Peranan orang tua sebagai konselor wajib mehami tumbuh kembang anak-anak baik di sekolah ataupun di rumah dan memberi sarana yang diperlukan, berupa: makanan, pakaian, tempat tinggal, hingga pendidikan. Peranan mediasi orang tua membutuhkan wawasan ilmu pada pekerjaan pendidikan guna membentuk ketertiban serta memberikan fasilitas pembelajaran bagi anak. Dari sini bisa dibuat simpulan bahwasanya peranan orang tua didalam keluarga begitu krusial dan bisa menjadi penentu kesuksesan anak dalam mewujudkan keinginannya.

Sejumlah pakar memaparkan bahwasanya anak kecil terutama di Indonesia seringkali terlambat mandiri. Dalam kemandirian terdapat beberapa jenis sikap mandiri pada anak berusia dini meliputi: mandiri secara fisik yaitu bentuk keterampilan anak ketika melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci tangan, merapikan mainannya sendiri, mandiri secara emosional saat anak-anak bisa menangani emosinya sendiri, terutama yang negatif berupa ketakutan serta kesedihan, serta bisa merasakan nyaman serta aman terhadap dirinya tanpa ditemani, dan kemandirian sosial yaitu kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti: menunggu antrian saat cuci tangan, anak dapat berinteraksi dengan temannya. Begitu pula sebaliknya anak masih ketergantungan dengan

orangtuanya, masih ditemani hingga pulang sekolah dan ketika mendapatkan tugas dari guru anak tidak mau mengerjakan. Kondisi tersebut dikarenakan orang tua belum mengajarkan kemandirian kepada anak semenjak kecil. Dikarenakan orang tua tidak mengajarkan anaknya dalam menjalankan suatu hal sendiri (Kusumo, 2021). Padahal, masih ditemukan banyak anak-anak prasekolah yang tidak mempunyai aktivitas sekolah secara mandiri (Kemandirian et al., 2000). Hal serupa juga dialami di TK Pertiwi 1 Sobokerto, yang mana masih terdapat anak-anak yang minta masuk kelas sambil mengerjakan PR serta bermain-main di kelas, kemudian terdapat pula yang mengumpulkan tugas-tugas dari pengajar pada orang tuanya ketika belajar, serta bermain di kelas. Masih ada anak-anak yang tergantung pada orang tua karena sering menangis saat ibunya meninggalkannya untuk sementara waktu. Kondisi tersebut membuat anak-anak makin mandiri, dikarenakan orang tua tidak terbiasa dengan anak-anak yang menjalankan suatu hal secara individu, orang tua cenderung memanjakan anaknya.

Sikap yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak semenjak kecil. Ini krusial dikarenakan orang tua saat ini cenderung memberi anak mereka terlalu banyak potensi. Sehingga, anak-anak sangat bergantung pada orang tua (Mahasiswa et al., 2021). Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian terdahulu bahwa kemandirian anak-anak berusia dini begitu perlu untuk dicermati. Dikarenakan lewat sikap mandiri, anak-anak bisa menjalankan beragam hal tanpa tergantung pihak lainnya. Misalnya, anak yang mandiri bisa bermain bersama teman-teman sebayanya secara lebih percaya diri serta tidak takut. Kecemasan yang berlebihan mengganggu tumbuh kembang psikologisnya, misalnya saat orang tua masih sekolah serta menanti mereka pulang sekolah. (Kumalasari, 2019). Melalui mendorong sikap mandiri semenjak kecil, anak-anak tumbuh menjadi dewasa, dapat lebih gampang membuat putusan, tidak terlalu tergantung terhadap seseorang, bertanggung jawab, serta dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. (R. Lestari, 2018). Usaha orang tua untuk mengembangkan sikap mandiri anak ialah melalui pemberian peluang terhadap anak-anak agar melakukannya sendiri, sehingga lebih bertanggungjawab serta tidak terus bergantung pada orang tuanya. (Ramadhani, 2019). Kemajuan sikap mandiri pada anak-anak semenjak kecil bisa digambarkan dari segi sikap serta kebiadaan anak tersebut. Sikap mandiri pada anak berusia dini ditunjukkan dengan membiasakan bersikap terhadap sikap fisik, tanggung jawab, percaya diri, swadaya, disiplin, kemauan berbagi serta pengendalian emosi. (Sulistianah & Tohir, 2020). Dalam kegiatan belajar, anak mandiri aktif, gigih dan proaktif ketika menyelesaikan tugas, paham strategi belajar, bertanggung jawab, bisa mengelola sikap serta pengetahuannya, dan mempunyai rasa percaya diri. (Sa'diyah, 2017). Perilaku terpenting yang harus ditumbuh kembangkan orang tua ialah memberikan anak peluang yang cukup dalam perkembangan serta pemrosesan. Intervensi orang tua hanyalah terjadi bila ada harapan agar keadaan anak bisa diwujudkan. Orang yang berhasil umumnya mandiri semenjak kecil (Mahasiswa et al., 2021). Orang sukses biasanya menghadapi beribu rintangan serta tantangan. Kemandirian mereka menjadikannya untuk bertahan dalam menyelesaikan beragam permasalahan hingga berhasil (Rizkyani, 2020). Sikap mandiri anak bisa dicapai ketika orang tua berinvestasi dalam beragam aktivitas yang mendukung perkembangan sikap mandiri anaknya. Melalui pola asuh yang baik, anak-anak mengembangkan kemandirian (Asmanita, 2019), termasuk juga aspek perkembangan lain seperti motorik (Zulkarnaen, 2019). Peranan orang tua pada pengembangan sikap mandiri anak-anak ialah membentuk kondisi rumah secara aman dalam bereksplorasi serta berpetualang, membimbing anak-anak, mengikutsertakan anak-anak pada beragam kegiatan, menghindari ultimatum ataupun perintah yang membuat anak tertekan untuk memperlihatkan kasih sayang pada anak. (Ramadhani, 2019). Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberi peluang pada anaknya agar menjalankan suatu hal secara mandiri tanpa mengkhawatirkan anaknya, melalui bersikap positif terhadap anak, memujinya, serta mendukung pekerjaan individu anak. (Ramadhani, 2019). Dalam peranan orang tua yang baik, anak-anak tumbuh kembang menuju

kemandirian. Agar anak-anak tidak bergantung terhadap pihak lain, sebaiknya orang tua melatih anaknya untuk mandiri sejak dini. Anak-anak juga biasa sendiri pada segala aktivitas.

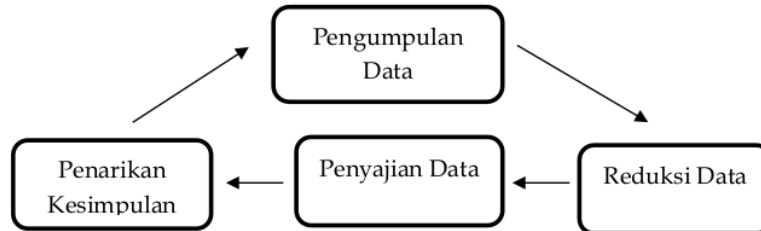
Orang tua berperan begitu krusial pada pembangunan harga diri anak-anak supaya anak-anak mempunyai harga diri tinggi. Peranan orang tua pada pembangunan rasa percaya diri anak-anak bisa diwujudkan melalui mendengarkan dengan baik, memperlihatkan rasa hormat, memberi peluang kepada anak-anak supaya membantu dan melatih sikap mandiri anak. (Fabiani & Krisnani, 2020). Khususnya terhadap anak-anak prasekolah yang orang tuanya bekerja, sikap mandiri anak harus dilatih sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat menjalankan kegiatan sederhana dengan mandiri untuk menutupi keperluannya selama ibunya bekerja. (Affrida, 2017), orang tua begitu berperan krusial untuk anaknya lantaran mereka yang paling pokok dalam meletakkan dasar pendidikan ketika berperilaku, berakhlak, sikap, dan kebiasaan orang tua akan selalu diikuti oleh anak terutama di lingkungan terdekat anak seperti anak melihat orang tuannya mengaji, salat, mengucapkan kata-kata baik (Ade Lis Kurniawati & Masnipal, 2021), sekolah menjadi tempat sosial anak harus memiliki kewajiban dalam mengikuti dan memelihara nilai mandiri yang dibentuk di rumah. Otonomi sekolah harus diselaraskan terhadap pendidikan serta kebiasaan mendidik orang tua, menurut Komala, 2015 (dalam Murtiati, 2019). Pada penelitian ini kemandirian anak usia empat sampai lima tahun di TK Pertiwi 1 Sobokerto belum dapat tampil secara optimal karena orang tua tidak memberikan tanggung jawab kepada anak serta tidak memberikan kesempatan terhadap anak. Misal, anak masih minta ditemani saat disekolah sampai jam pulang, apabila anak diberi tugas oleh guru anak langsung menyodorkan tugas tersebut kepada orang tua, dan orang tua pun membantu untuk mengerjakan tugas tersebut, selain itu masih ada siswa yang sangat bergantung pada orang tuanya, terbukti dengan seringnya dia menangis ketika ditinggal sebentar oleh ibunya. Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan (Kemandirian et al., 2000) terkait “perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di taman kanak-kanak Assalam Surabaya.” Selain itu penelitian terdahulu yang dilaksanakan (M. Lestari, 2019) terkait “hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.”

Satu diantara peran orang tua didalam membina sikap mandiri ialah menanamkan kebiasaan pada anak-anak. Ketika seorang anak biasa dimanja serta senantiasa dilayani, ia akan menjadi orang yang bergantung (Pangastuti et al., 2020). Langkah yang dilakukan dalam mengoptimalkan sikap mandiri anak-anak dengan membersihkan peralatan makan. Anak mulanya tidak mengerti tentang membersihkan piring serta pengajar juga bisa menerangkan secara detail serta memberi contoh-contoh agar anak-anak menirukan hal-hal yang dicontohkan pengajar. Pada penelitian ini sikap mandiri anak usia empat sampai lima tahun di TK Pertiwi 1 Sobokerto belum mampu tampil optimal karena orang tua tidak memberikan tanggung jawab kepada anak serta tidak memberikan kesempatan terhadap anaknya. Misal, anak masih minta ditemani saat disekolah sampai jam pulang, apabila anak diberi tugas oleh guru anak langsung menyodorkan tugas tersebut pada orang tua, serta orang tua pun membantu untuk mengerjakan tugas tersebut. Pendidikan sikap mandiri begitu krusial untuk diberi terhadap anak-anak semenjak kecil supaya nantinya bisa semakin mandiri. Maka dari itu, mayoritas yang dipergunakan menjadi obyek pada riset sebelumnya yaitu, anak-anak berusia 5-6 tahun. Sedangkan yang dilakukan riset berikut mencakup anak-anak berusia 4-5 tahun. Tujuan pelaksanaan riset ini guna mengungkapkan **peran orang tua dalam membentuk sikap mandiri anak**-anak berumur 4-5 tahun di TK Pertiwi 1 Sobokerto.

Metodelogi

Riset berikut tergolong riset lapangan, yakni bahwasanya riset berikut terjun langsung ke lapangan dalam melakukan observasi langsung mengenai peran orang tua pada perkembangan kemandirian anak kelompok A berusia 4 sampai 5 tahun. Riset berikut dilakukan dengan riset deskriptif yakni bahwasanya riset yang mendeskripsikan suatu objek yang berkaitan mengenai permasalahan yang hendak diteliti. Riset kualitatif berfungsi untuk mengetahui fakta namun tidaklah menjelaskan fakta (explain). Berdasarkan Sugiyono, riset

kualitatif ialah riset yang menjawab masalah yang membutuhkan kecermatan pemahaman serta pendalaman pada topik waktu serta keadaan yang terkait, serta dilaksanakan dengan wajar serta riil selaras pada tujuan maupun keadaan nyata sebenarnya yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi dan jenis data yang dikumpulkan khususnya data kualitatif (Sugiono, 2003). Selama pelaksanaan, verifikasi dilaksanakan melalui observasi, wawancara secara langsung serta fotografi (pendokumentasian) di tempat tinggal siswa yang merupakan objek riset. Tahap Analisa eksplorasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data

Riset berikut dilaksanakan di TK Pertiwi 1 Sobokerto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Peneliti melaksanakan sekumpulan proses dalam mengumpulkan data dengan intensif mengenai interaksi anak bersama orang tua dilingkungan keluarga yang dijadikan subyek riset. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 6 partisipan orangtua murid di TK. Dari beberapa orang tua murid terdapat enam orang tua diantaranya masih menunggu di sekolah hingga pulang, membantu anak saat pembelajaran disekolah, membiasakan anak untuk mandiri dalam melakukan aktifitas disekolah, dan memberi kesempatan pada anak. Analisa data pada riset kualitatif, dilaksanakan ketika waktu pengumpulan data pada suatu periode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah triangulasi model interaktif dari (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014) meliputi reduksi, penyajian data, dan kesimpulan yang bisa ditarik dalam menganalisa data yang peneliti sudah temukan.

Kemandirian fisik anak itu baik, menurut para peneliti. Saat anak bisa makan secara sendiri, bisa membuka tutup botol, serta menggunakan kamar mandi sendiri, jelas. Namun, belum tentu anak berkembang dengan baik dalam aspek kemandirian lain, misalnya rasa tanggung jawab, pandai bergaul, percaya diri, berbagi, disiplin, dan pengendalian emosi (Fabiani & Krisnani, 2020). Dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud seperti yang dijelaskan diatas bahwa kemandirian di TK Pertiwi 1 Sobokerto masih banyak anak yang pada waktu sekolah masih ditunggu sampai waktu pulang sekolah oleh orang tuanya. Hasil indikator dan aspek kemandirian pada anak berusia 4-5 tahun bisa dilihat pada Tabel 1. Indikator dan aspek kemandirian.

Tabel 1. Indikator dan Aspek Kemandirian

Indikator	Aspek	Kriteria
Orangtua Sebagai Pembimbing	Melakukan komunikasi dengan baik	Mengajak bicara anak dengan baik dan penuh kasih sayang
	Memberi kesempatan pada anak	Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian saat mengerjakan tanpa bantuan orang lain
	Memiliki rasa tanggung jawab	Orang tua bisa mengajarkan anak supaya tanggung jawab atas perbuatan, guna untuk kemandirian anak

	Memberikan pujian kepada anak	Orang tua dapat memberi penghargaan atau respon positif terhadap kemandirian anak
Orangtua Sebagai Motivator	Memantau perkembangan sikap, moral, dan tingkah laku anak	Orang tua bisa berinteraksi bersama wali kelas agar tahu mengenai berkembangnya anak di sekolah
	Memantau pertumbuhan kemampuan akademik anak	Orang tua dapat memeriksa hasil belajar anak
	Memantau efisiensi jam belajar di sekolah	Orang tua bisa mengajukan pertanyaan mengenai aktivitas yang anak lakukan ketika mereka disekolah
Orangtua Sebagai Fasilitator	Menyediakan tempat bermain dan belajar anak	Dengan disediakan tempat bermain dan belajar dapat memudahkan anak untuk mengeksplor kemandiriannya
	Mengawasi kegiatan bermain dan belajar anak	Dengan pengawasan orang tua anak lebih kreatif, mandiri, dan disiplin
	Mengajarkan cara mengatasi kesulitan	Dengan begitu anak lebih mandiri dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi

Hasil dan Pembahasan

Selain membimbing, memahami, memotivasi, atau membujuk siswa melalui kegiatan pembelajaran, guru harus bisa memberikan peluang serta beradaptasi ketika bekerja secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar memberikan kesempatan kepada siswa yang terlambat dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu contohnya adalah ketika siswa memilih potongan kertas origami berwarna dan menempelkannya di buku kerja masing-masing anak untuk membuat bendera Indonesia dan Jepang (Thamrin, 2015). Walaupun anak lamban disaat menyelesaikan aktivitas belajar yang diberikan, sebaiknya guru membiarkan anak menyelesaikan tugas yang sudah diberikan sendiri hingga mereka menyelesaikannya. Sehingga anak-anak menjadi biasa dengan pekerjaannya sendiri. Kondisi ini sangat krusial sebagai upaya guru dalam meningkatkan pengembangan kemandirian pada anak berusia dini (Thamrin, 2015).

Pada riset berikut terdapat dua orang tua dari enam orang siswa yang orang tuanya diwawancarai sudah terbiasa dengan anaknya tidak ditunggu selama di sekolah, dua orang tua belum memberikan kesempatan anaknya untuk mandiri dalam bergaul dengan lingkungan, dan dua orang tua mendampingi dan membimbing anaknya selama belajar, riset berikut bertujuan supaya tahu mengenai peran orang tua pada pembentukan kemandirian anak. Terdapat dua anak yang tampak terlibat dalam setiap kegiatan, antara lain mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas misalnya menyelesaikan tugas guru berikan, dalam menyelesaikan tugas berani maju ke depan, bersosialisasi bersama teman, membereskan permainan serta peralatan belajar bersama, dan saling tukar makanan yang dibawa dari rumah. Sebaliknya, ada dua anak normal pada konteks berikut anak yang tidak tanggap terhadap pemaparan guru dan mereka masih membutuhkan instruksi yang lebih mendalam dari guru untuk menyelesaikan setiap kegiatan. Peneliti juga menemukan 1 anak yang masih ditunggu disekolah hingga pulang dan anak tidak ingin mengerjakan pekerjaan yang guru berikan, maunya ibunya yang mengerjakan. Berdasarkan tabel 1 indikator dan aspek kemandirian maka di dapatkan hasil di tabel 2.

Tabel 2.

Indikator	Aspek	Ya	Tidak
-----------	-------	----	-------

Orangtua Sebagai Pembimbing	Melakukan komunikasi dengan baik	3	3
	Memberi kesempatan pada anak	4	2
	Memiliki rasa tanggung jawab	2	4
	Memberikan pujian kepada anak	3	3
		50%	50%
Orangtua Sebagai Motivator	Memantau perkembangan moral, tingkah laku, dan sikap anak	2	4
	Memantau perkembangan kemampuan akademik anak	3	3
	Memantau efektifitas jam belajar disekolah	2	4
		39%	61%
Orangtua Sebagai Fasilitator	Menyediakan tempat bermain dan belajar anak	4	2
	Mengawasi kegiatan bermain dan belajar anak	3	3
	Mengajarkan cara mengatasi kesulitan	2	4
		50%	50%

Dari hasil tabel diatas dijelaskan bahwa indicator orang tua sebagai pembimbing sebanyak 50% orang tua sudah bisa dikatakan sebagai pembimbing itu artinya dari keenam subjek 3 orang tua sudah melakukan komunikasi dengan baik dan sebanyak 50% orang tua belum bisa dikatakan sebagai pembimbing artinya 3 orang tua belum melakukan komunikasi dengan baik, hal tersebut disebabkan karena banyak orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore, sehingga orang tua kurang berinteraksi dengan anak. Dari indikator orang tua sebagai motivator sebanyak 39% sudah dikatakan orang tua sebagai motivator untuk anak, artinya dari keenam subjek 2 orang tua sudah memantau perkembangan anak baik tingkah laku maupun akademik, dan sebanyak 61% belum dikatakan orang tua sebagai motivator untuk anak karena orang tua sibuk sehingga tidak mengetahui perkembangan anak, artinya dari keenam subjek 4 orang tua belum memantau perkembangan anak baik sikap, tingkah laku maupun akademik. Untuk indicator orang tua sebagai fasilitator 50% orang tua sudah dikatakan sebagai fasilitator untuk anak itu artinya dari keenam subjek 3 orang tua sudah menyediakan tempat belajar dan bermain untuk anak dan orang tua juga selalu mengawasi anak, dan 50% orang tua belum dikatakan sebagai fasilitator itu artinya dari keenam subjek 3 orang tua belum mengajarkan anak untuk mengatasi kesulitan, karena orang tua sering memanjakan anak ketika mendapatkan kesulitan orang tua yang mengatasi kesulitan tersebut.

Peran Orangtua Sebagai Pembimbing Bimbingan orang tua berperan dalam membantu anak mencapai cita-citanya. Berikut adalah tujuan yang telah dicapai melalui bimbingan orang tua: 1) Tercapainya tujuan pembelajaran. Bimbingan belajar melalui orang tua dapat membantu dalam menyelesaikan kesulitan belajar anak. Tantangan belajar dapat disebabkan oleh: rendahnya potensi belajar, rendahnya tingkat motivasi belajar, dan kondisi rumah yang tidak ramah belajar. Orang tua harus gigih dan sabar untuk membantu anak mengatasi hambatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran seperti penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang mendukung; 2) Beradaptasi dengan lingkungan yang mendorong kegiatan belajar memerlukan bimbingan orang tua. Sekolah, komunitas, dan keluarga semuanya membentuk lingkungan. Hal tersebut

mencakup beberapa aspek yaitu melakukan komunikasi dengan baik. Dari ke enam orang tua sebanyak empat tua sudah melakukan komunikasi dengan baik hal tersebut terlihat ketika anak diantar kesekolah tidak rewel dan dibiasakan untuk mandiri ketika melepas sepatu sendiri selain itu orang tua juga membiasakan untuk memberi kesempatan pada anak ketika dirumah, selalu membimbing anak saat belajar. Disisi lain dua orang tua belum melakukan komunikasi dengan baik karena sibuknya orang tua yang bekerja membuat keseharian anak bersama neneknya, jadi anak kurang bimbingan dari orangtua dan kurang komunikasi dengan orangtua. Pemahaman orangtua atas kemandirian anak begitu penting. Melalui intensitas waktu yang mereka berikan dalam bersosialisasi serta berkomunikasi bersama anak, orang tua bisa memaksimalkan dalam memenuhi keperluan anak (Aji & Sumirat, 2013). Ketulusan dalam berkomunikasi menunjukkan anak secara konkrit, sangat peduli pada hal yang terjadi pada dirinya, melalui komunikasi orang tua bisa memahami pandangan serta pendapat anaknya, satu diantara aspek dalam berkomunikasi ialah konseling.

Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua, beberapa telah menjalin komunikasi yang baik bersama anak, satu diantaranya ialah pemberian nasehat dalam menumbuhkan karakter moral, psikologis serta sosial. Nasehat yang baik meliputi akhlak serta pelajaran bagaimana menjalani hidup, orang tua memberi contoh misalnya sholat, prosedur sholat yang benar. Memberikan pemahaman, membimbing, memonitor anak pada tugas-tugas yang harus dipelajari serta menuntun anak dalam buang air kecil maupun besar, supaya anak berusaha sendiri. Dan sejumlah orang tua belumlah menjalin interaksi yang baik bersama anak, kondisi tersebut dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja dari subuh hingga senja, alhasil tidak berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak, akhirnya orang tua senantiasa memanjakan kemauan anak. Transkrip wawancara yang diperoleh peneliti pada orang tua sudah dikatakan sebagai pembimbing yaitu:

Peneliti : Bagaimana cara ibu membangun komunikasi yang baik untuk menanamkan karakter pada anak?

Informan : Untuk membangun komunikasi yang baik kepada anak biasanya saya selalu menasehati anak guna menanamkan karakter moral psikis dan sosial.

Transkrip wawancara yang diperoleh peneliti pada orang tua belum dikatakan sebagai pembimbing yaitu:

Peneliti : Bagaimana cara ibu membangun komunikasi yang baik untuk menanamkan karakter pada anak?

Informan : Maaf mbk, karena saya kerja dari pagi sampai sore jadi, kurang mengetahui perkembangan anak, soalnya keseharian anak bersama neneknya.

Aspek kedua dari peran orang tua menjadi pembimbing ialah, menurut hasil wawancara, mereka berulang kali menawarkan hak untuk anak dalam mengerjakan PR secara mandiri, bersih-bersih kamar tidur, lemari serta meja, merapikan mainan yang tergeletak dan mencuci cucian piring ketika makan sudah selesai .

Aspek ketiga, bersumber hasil wawancara dengan orang tua, bimbingan anak supaya mempunyai rasa bertanggung jawab atas perbuatannya, misalnya tanggung jawabnya pada barang yang mereka punya, mengembalikan barang bekas ke tempatnya, mengembalikan barang pinjam dari teman ke pemiliknya, pertanggung jawaban atas pekerjaan rumah yang guru berikan di sekolah maupun pekerjaan rumah yang orang tua berikan.

Aspek sberikutnya ialah peran orang tua dalam membimbing yakni berdasarkan hasil wawancara, orang tua senantiasa memuji anak, misalnya saat anak memperlihatkan kegigihan ketika mengerjakan sesuatu, mendukung anak saat anak melaksanakan satu hal yang baik, dengan memberikan atau mengatakan sesuatu perkataan yang baik kepada mereka. Penting bagi orang tua supaya melakukan ini untuk mendorong perkembangan

kebiasaan baru yang baik. Perhatikan baik-baik saat berbicara dengan anak serta dengarkan dengan penuh antusias apa yang mereka katakan.

Peran Orangtua Sebagai Motivator supaya bisa berpengaruh pada semangat anak dalam belajar serta mempengaruhi karakter anak supaya menjadi rajin, maka peran orang tua sebagai motivator sangatlah penting. Upaya yang bisa orang tua laksanakan dalam menumbuhkan motivasi belajar anaknya diantaranya ialah: 1) memahami hasilnya, 2) memberi hadiah maupun sanksi, 3) memberikan peralatan maupun sarana yang diperlukan (Wahidin, 2019). Berdasarkan wawancara, jika seorang anak mencapai hak yang orang tua harapkan, yakni hasil belajar yang baik, orang tua dapat berperan sebagai motivator dengan memberikan penghargaan, seperti hadiah. Terdapat hal-hal simpel misalnya sanjungan yang senantiasa disampaikan sebagai hadiah, dan tidak semuanya berbentuk barang. Banyaknya hal positif ini penting sebagai penghiburan untuk mendorong anak agar lebih giat belajar. Sebab tidak seluruh keadaan menunjang jenis motivasi yang serupa, orang tua perlu melihat suasana hati anak saat menyampaikan motivasi berbentuk hadiah atau sanjungan. Selain itu, salah satu cara orang tua dapat memotivasi anak adalah dengan mendorong mereka mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan mereka menghadapi ujian, mengelola stres terkait sekolah, mendorongnya dalam ikut serta pada aktivitas sekolah, serta menghadihinya dengan hadiah maupun sanjungan atas prestasi belajar mereka. Dari hasil wawancara tidak semua subjek orang tua dapat dibilang orang tua dalam menjadi motivator ada beberapa orang tua yang belum bisa dibilang sebagai motivator hal tersebut disebabkan oleh orang tua yang tidak memantau perkembangan anak baik tingkah laku anak maupun akademik anak.

Peran Orangtua Sebagai Fasilitator yaitu memberikan fasilitas latihan kemandirian anak-anak serta sediakan peralatan pembelajaran serta buku untuk aktivitas belajar. Berdasarkan pengamatan orang tua yang berperan menjadi konselor, orang tua memiliki tanggung jawab agar dapat turut aktif didalam menunjang anaknya di rumah. Misalnya memberikan ruang belajar dengan fasilitas buku-buku pendidikan anak yang dirancang guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak ketika belajar. Bukan hanya itu, orang tua dapat memberikan perlengkapan bermain anak, saat anak-anak bermain, orang tua minta anaknya merapikan mainannya dan menyimpannya ditempatnya, menumbuhkan keahlian belajar yang baik, mempromosikan pendidikan keluarga. Kegiatan ini dijalankan oleh orang tua yang menjadi guru untuk kemandirian anaknya. Hal tersebut tidak semua dari subjek peneliti sudah dikatakan orang tua sebagai fasilitator, ada beberapa orang yang tidak mengajarkan anak untuk mengatasi kesulitan, sehingga anak-anak yang tidak mandiri terus menggunakan bantuan orang tua ketika mendapatkan kesulitan.

Kemandirian anak-anak berusia 4-5 tahun di TK Pertiwi 1 Sobokerto, kecamatan Ngemplak, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah menunjukkan kemandirian dalam berbagai cara. Di rumah, anak menunjukkan kemandirian. Mereka tidak pernah meminta bantuan dari keluarga atau teman mereka. Ketika mereka bersedia dan bersemangat untuk mencari solusi atas masalah tanpa diminta dan tanpa bergantung pada orang tua mereka, anak-anak menunjukkan inisiatif. Keinginan anak-anak dalam menolong orang tua saat mereka di rumah juga menunjukkan inisiatif. Hal ini didasarkan pada keinginan serta harapan anak untuk menolong orang tuanya. Satu lagi variasi kebebasan yang ditemukan adalah tanggung jawab. Kemasyarakatan adalah variasi lain dari kemandirian. Anak-anak ini dapat dikatakan mandiri berdasarkan aktivitasnya karena memenuhi kriteria kemandirian. Karena sangat pasti para ahli mengatakan bahwa kebebasan remaja harus terlihat dari tanda-tanda kebebasan, yaitu rangkaian aktivitas yang melukiskan kapabilitas nyata anak, percaya diri, tanggung jawab, pintar bergaul, disiplin, siap berbagi dan siap berbagi. menguasai perasaan. Menurut Yamin, 2010:102 (dalam Aji & Sumirat, 2013).

Orang tua memegang peranan paling penting didalam membentuk kepribadian pada anak-anak semenjak kecil lantaran mereka bukan hanya pemimpin tetapi guru juga, pendidik, pembimbing, serta panutan pertama untuk anaknya. Sebagaimana yang sudah disebutkan di

atas, peran orang tua begitu besar bagi anak-anaknya khususnya memberi dampak untuk membimbing anaknya menggapai sikap mandiri. Karena orang tua ialah lingkungan pertama serta terpenting untuk anak didalam berinteraksi. Menurut Yudrik,2015: 461 (dalam Danauwiyah & Dimyati, 2021) mengatakan setiap sikap mandiri pada anak-anak sesungguhnya diawali dengan keingintahuan, hingga acuan sikap mandiri ialah rasa percaya diri anak. Tingkah laku serta beragam sikap orang tua sangat berdampak pada kebiasaan tumbuh kembang kepribadian anak. Perilaku orang tua begitu mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian anak karena pendapatnya, dikarenakan anak-anak dapat meniru hal-hal yang dilihatnya tanpa berpikir, baik ataupun tidaknya, maka dampak orang tua terhadap penanaman karakteristik anak semenjak kecil terutama terletak dalam lingkungan keluarga, sebelum meluas melihat lingkungan masyarakat.

Orang tua begitu berdampak dalam membentuk kepribadian anak muda hingga penting agar sungguh-sungguh memberi teladan serta benar-benar fokus pada anak-anaknya dengan tujuan akhir untuk membentuk karakter dan karakter anak hingga bisa bertumbuh kembang secara baik semenjak kini. Sementara itu, perkembangan karakter anak akan sangat menderita akibat orang tua yang terlalu mengekang dan mengabaikan perkembangan anaknya. Dalam hal ini, usia muda sangat ideal untuk menentukan kepribadian dan karakter anak di masa depan (Pridana dkk, 2020) Umumnya peranan orangtua guna mengoptimalkan sikap mandiri anaknya berisikan 3 faktor yakni menjadi motivator, pembimbing, serta fasilitator.

Hasil riset berikut menunjang teori Suryabrata (1998:14) memaparkan bahwasanya orang tua bisa berperan pada pendidikan anak, mis. Menjadi panduan, pengajaran orang tua berperan dalam mendorong anak-anak menuju tujuan yang dapat dicapai. Tujuan dari tunjangan orang tua adalah: (1) Pencapaian tujuan pembelajaran (pengendalian pengetahuan, keahlian serta sikap). Orang tua yang membimbing anaknya menunjang dalam menyelesaikan kendala pembelajaran yang dirasakan anak. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh: Lingkungan rumah yang kurang kondusif untuk belajar, hubungan keluarga yang kurang baik, kondisi ekonomi yang tidak mendukung dan kurangnya minat belajar merupakan indikator kemampuan belajar yang buruk atau lemah. Kesulitan belajar dapat diatasi dengan kesabaran dan keteguhan hati orang tua, dan tujuan belajar menguasai keterampilan dan mengembangkan sikap dapat tercapai dengan baik. beradaptasi dengan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran. (2) Bimbingan orang tua diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat (Suryabrata, 1998). Sebagai Motivator, untuk meningkatkan minat dan rangsangan belajar anak, maka motivasi orang tua sangatlah penting. Motivasi ini bisa datang dalam tiga bentuk: motivasi tidak langsung untuk belajar, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi, dan motivasi untuk mencapai lebih banyak. Inspirasi belajar yang menyimpang dapat dilakukan dengan cara: menyemangati anak ketika mereka bosan dengan pendidikannya. Pemberian pujian dan penghargaan kepada anak ketika prestasinya meningkat dapat menjadi motivasi belajar untuk mempertahankan dan meningkatkan kemajuannya. Sementara itu, membimbing dan menasehati anak agar ingin meningkatkan prestasi belajarnya dapat menjadi motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sebagai Fasilitator, Pemberian fasilitas kepada anak merupakan salah satu bentuk pengajaran yang dilakukan oleh orang tua yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan anak. Ruang belajar ini termasuk ruang kerja yang telah didesain nyaman mungkin agar anak-anak betah berada di ruang tersebut. Padahal ketuntasan kesempatan belajar anak dapat diwujudkan melalui ketersediaan buku pelajaran dan alat tulis yang diperlukan.

Perkembangan kemandirian anak merupakan fase yang signifikan dan menarik. Kemandirian tidak hanya berdampak pada kinerjanya, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan hidup, kesuksesan, dan penghargaanannya. Diharapkan nilai-nilai kemandirian akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat pada diri anak jika dilatih

sejak dini. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas atau tugas sehari-hari tergantung pada tahap perkembangannya.

Desmita memaparkan bahwasanya, "Kemandirian penting karena di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak, kemandirian termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-kanak, standar kompetensi Taman Kanak-kanak, dan termasuk ke dalam salah satu bidang pengembangan di TK" (Desmita, 2009). Selanjutnya Kurniawan menyatakan bahwa, "Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas". Kemampuan kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan jiwa kemandirian dalam diri mereka sejak dini. Pentingnya kemandirian pada anak adalah agar mereka dapat menjaga dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri di masa depan (Kurniawan, 2014). Meminta anak untuk menyuarakan pendapatnya, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan melibatkan mereka secara langsung adalah cara-cara untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada remaja. Jelas dari uraian di atas bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak-anak mereka. Anak perlu dibimbing dan dibantu oleh orang tuanya agar kemandirian yang sudah ada dapat tumbuh dengan sebaik mungkin.

Dari hasil penelitian di TK Pertiwi 1 Sobokerto bahwa peran orang sangat penting untuk kemandirian anak. Hasil ini senada dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Desi ranita, 2019) yang mengatakan bahwa peranan orang tua begitu krusial didalam pendidikan, perkembangan, serta pembentukan kepribadian anak. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting kaitannya dengan perkembangan kemandirian anak, karena orang tua merupakan pribadi yang mencontoh anak, orang tua menjadi model dalam pembentukan karakter anak dan peneliti. (Rahman & Adhma, 2019) juga menambahkan bahwa orang tua mempunyai peranan krusial pada pengasuhan, bimbingan serta menunjang dalam pengarahan anak menuju kemandirian.

Simpulan

Bisa dibuat simpulan bahwasanya orang tua berperan krusial pada pendidikan, perkembangan dan pembentukan karakter anak-anaknya terutama di TK Pertiwi 1 Sobokerto, berdasarkan data yang disajikan di atas pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Karena orang tua merupakan sosok pribadi yang akan ditiru dan dijadikan panutan oleh anak dalam pembentukan karakter anak, maka peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangat menentukan kemandiriannya. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga kemandirian anak akan terbentuk pada diri anak. Tiga peran orang tua adalah sebagai pembimbing orang tua, membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui nasehat, memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, dan memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Selain itu, orang tua dapat mendorong anaknya untuk belajar lebih giat dengan memberikan hadiah atau insentif lain ketika anaknya memenuhi harapan orang tua, seperti rata-rata hasil belajar yang baik. Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan memungkinkan anak-anak mereka berlatih mandiri dan menyediakan bahan-bahan pembelajaran dan buku-buku untuk kegiatan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada orang tua anak-anak atas bantuan dan izin mereka untuk melakukan penelitian. serta pihak tambahan yang membantu secara tidak langsung. Orang tua yang memberikan dukungan finansial yang dibutuhkan studi ini dan dorongan yang dibutuhkan untuk berhasil.

Daftar Pustaka

- Ade Iis Kurniawati, & Masnipal, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>
- Affrida, E. N. (2017). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak*. 1(2), 124–130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Aji, K., & Sumirat, N. (2013). USIA DINI (Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group “ Mamba ’ ul Hisan ” Babatan Wiyung Surabaya) JURNAL Oleh : UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA USIA DINI (Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group “ Mamba ’ ul. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/7601>
- Arika. (2015). <http://eprints.ums.ac.id/32820/12/11%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Asmanita, M. (2019). Oleh MILI ASMANITA NIM. TRA.151763. http://repository.uinjambi.ac.id/1522/1/TRA151763_MILI%20ASMANITA_PIAUD%20-%20Milly%20Asmanita.pdf
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Desi ranita. (2019). *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. *Desi Ranita*, 3(1), 1–12. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/download/441/474/1597>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (P. R. Rosdakarya (ed.)). <https://media.neliti.com/media/publications/publications/339459-perkembangan-peserta-didik-2660a01a.pdf>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Hasanah, N. (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani Dan Karyawan Pabrik) Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7483>
- Kemandirian, P., Usia, A., Usia, D., & Di, T. (2000). *Kusuma Dwi Putra dan Miftakhul Jannah Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya Miftakhul Jannah Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya email: miftaaja . yahoo . com Abstrak*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2714>
- Kumalasari, D. A. (2019). Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2, 1–16. http://lib.unnes.ac.id/33709/1/1601415011_Optimized.pdf
- Kusumo, W. P. (2021). *Peran Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ra Muslimat Nu Kebonrejo 2 Salaman Magelang*. 4(1), 34–45. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/A1_Athfal/article/view/291
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Lestari, R. (2018). Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–68. http://repository.radenintan.ac.id/5411/1/skripsi_RYSKA_LESTARI.pdf
- Mahasiswa, J. I., Dalita, R., Hayati, F., & Getsempena, B. B. (2021). *Universitas Resmi Dalita 1 , Fitriah Hayati 2, Fitriani 3 Bina Bangsa Getsempena*. 2(2). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/567>

- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
<http://www.theculturelab.umd.edu/uploads/1/4/2/2/14225661/miles-huberman-saldana-designing-matrix-and-network-displays.pdf>
- Murtiati, M. (2019). Memupuk Kemandirian Anak Di Sekolah. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1-3.
<https://id.theasianparent.com/read-aloud.%0Ahttps://buletin.jagaddhita.org/publications/276148/memupuk-kemandirian-anak-di-sekolah>
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132-146.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Pridana, L. S. H. M. E. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi Covid-19. *Perseda*, 3 nomor III.
<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/835/565>
- Puji Asmaul Chusna, & Ana Dwi Muji Utami. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30.
<https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>
- Rahman, A., & Adhma, H. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2252), 248-256.
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=RKoa7B0A AAAJ&citation_for_view=RKoa7B0AAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Ramadhani, A. A. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1-10.
<https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/article/download/42/28>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121-129.
<https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145. <https://ummaspu.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Iindeks.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/download/61/48/>
- Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179-186. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-05>
- Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo.
- Thamrin, S. (2015). Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1-13.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/10966/10455>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232-245.
<https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/download/291/237>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577-582.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>
- Zulkarnaen, Z. (2019). The Influence of Nutritional Status on Gross and Fine Motor Skills

Development in Early Childhood. *Asian Social Science*, 15(5), 75.
<https://doi.org/10.5539/ass.v15n5p75>

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

obsesi.or.id

Internet Source

3%

2

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

3%

3

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

4

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

5

e-journal.hamzanwadi.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On